

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENYIKAPI DAMPAK PENGGUNAAN GADGET PADA SISWA KELAS VII DI SMP PGRI 1 KASEMBON

Muhamad Romeli

muhromeli66@gmail.com

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Abd. Rozaq

rozaqstituw@gmail.com

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Abstract:

The use of gadgets (HP) in class VII students, the problems raised in this study are 1. How to use *gadgets (HP)* in class VII SMP PGRI 1 Kasembon. 2. How are PAI Teachers' Efforts in Responding to the Use of *Gadgets (HP)* in Class VII Students of SMP PGRI 1 Kasembon. 3. What is the impact of using gadgets (HP) on seventh-grade students of SMP PGRI 1 Kasembon. 2. Efforts Applied by PAI Teachers in Responding to the Use of Gadgets (HP) in Class VII Students of SMP PGRI 1 Kasembon. relevant future studies. This research is *afield research with* a qualitative approach. A qualitative approach is a series of activities or processes for disclosing something that is not yet known by using the methods of interviews, observation, documentation methods, data analysis, and data validity. Research results in 1. The Impact of Using Gadgets (HP) on Class VII-A Junior High School Students PGRI 1 Kasembon. 2. Cooperation with all parties including school principals, PAI teachers, and parents of students in responding to the impact of using gadgets (HP). Research conclusions, among others. 1. Policy From Principals and PAI Teachers Regarding the Use of *Gadgets (HP)* for Class VII Students at SMP PGRI 1 Kasembon. 2. Giving Assignments By PAI Teachers To Students Which In Their Work To Be Supervised By Parents. 3. The Impact of Using Gadgets (HP) That Are Difficult to Control Among Students.

Keywords: *PAI Teacher's efforts, Use of Gadgets*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang berupaya untuk membentuk peserta didik agar mempunyai akhlak mulia. Artinya bahwa pendidikan tidak hanya mencerdaskan anak didik dari segi kognitif namun juga dari segi psikomotorik maupun afektif. Dari segi afektif, pendidikan memiliki beban untuk membina moral (akhlak dari peserta didik). Sebagaimana telah tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003

(2004:2) tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki ekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." Di zaman yang semakin maju ini, pendidikan merupakan hal yang penting dan menjadi kebutuhan untuk dapat mengikuti kemajuan yang ada. Dengan masuknya era globalisasi ini menyebabkan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga membawa banyak perubahan.

Munculnya isu kemerosotan martabat manusia (dehumanisasi), merupakan akibat dari krisis moral. Krisis moral ini terjadi karena tidak seimbangnya kemajuan "IPTEK" dan juga "IMTAQ" di era globalisasi. Dengan demikian, sentuhan aspek moral atau akhlak dan budi pekerti menjadi sangat kurang. Demikian pula, sentuhan agama yang salah satu cabang kecilnya adalah akhlak atau budi pekerti menjadi sangat tipis dan tandus. Padahal roda zaman terus berputar dan berjalan, budaya terus berkembang, teknologi terus berlari pesat, dan arus informasi global bagai tidak terbatas dan tidak terbendung lagi.

Fahmi A. Atlas mengatakan bahwa : "Kehadiran teknologi telah melahirkan dua bentuk pandangan yaitu melihat dari sisi manfaat positif. Teknologi dipandang sebagai bentuk keberhasilan yang dicapai manusia untuk membantu memperlancar pekerjaannya. Dari sisi sebaliknya muncul pula pandangan yang melihat akibat negatif dari teknologi dalam kehidupan masyarakat. Sisi negatif ini dikatakan oleh Jacques Ellul dalam *Technologi Society* bahwa "akibat hadirnya teknologi ini masyarakat menjadi terpusat dan tergantung oleh adanya hasil teknologi tersebut, misalnya handphone, gas, listrik, kendaraan, dan lain-lain" (Atlas, 1997:106).

Adanya perkembangan teknologi ini, selain mempunyai manfaat ternyata ada unsur negatif yang disebabkan oleh budaya asing yang menyesatkan sehingga menimbulkan kemerosotan norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat. Kebobrokan mental, dekadensi moral, penyakit rohani serta bentuk penyimpangan

lainnya kini telah merebak dalam masyarakat Indonesia khususnya generasi muda. Mereka lebih mementingkan urusan duniawi daripada akhirat (Al 'Amr, 1996:26).

Perkembangan teknologi yang sangat pesat memunculkan suatu ide kreatif dari beberapa kalangan. Hal ini terbukti dengan terciptanya suatu terobosan baru berupa gadget. Gadget merupakan perangkat kecil yang memiliki fungsi tertentu. Gadget sangat identik dengan aplikasi cerdas yang memudahkan penggunaannya. Aplikasi ini biasanya dihadirkan dalam sebuah smartphone yang saat ini sedang tren baik di kalangan anak-anak maupun orang tua. Smartphone merupakan gadget yang memiliki fungsi inti sebagai alat komunikasi, namun kelebihan dari smartphone tersebut adalah bisa berfungsi sebagai PDA atau personal digital assistant yang kemampuannya menyerupai laptop atau computer, sehingga dengan smartphone kita mampu mengakses internet tanpa menggunakan laptop/komputer. Dalam sebuah penelitian oleh lembaga PBB untuk anak-anak, UNICEF, bersama para mitra, termasuk Kementerian Komunikasi dan Informatika dan Universitas Harvard, AS yang berjudul "Keamanan Penggunaan Media Digital pada Anak dan Remaja di Indonesia". Studi ini menelusuri aktivitas online dari sampel anak dan remaja yang melibatkan 400 responden berusia 10 sampai 19 tahun di seluruh Indonesia dan mewakili wilayah perkotaan dan pedesaan. Sebanyak 98 persen dari anak dan remaja mengaku tahu tentang internet dan 79,5 persen di antaranya adalah pengguna internet (<http://tekno.kompas.com/read/2014/02/19/1623250/Hasil.Survei.Pemakaian.Internet.Remaja>) diakses tanggal 29 September 2020 pukul 07.10). Dari hasil penelitian tersebut, membuktikan bahwa penggunaan internet dikalangan remaja sebagai dampak dari kemajuan teknologi sudah sangat besar. Selain internet, aplikasi yang dihadirkan dalam smartphone adalah fitur yang memudahkan orang untuk berkomunikasi seperti WA, BBM, Facebook, Instagram, Mesenger, Line, dan lain sebagainya. Dengan banyaknya media sosial yang dihadirkan tentu akan berdampak bagi perkembangan sosial dari anak, diantaranya jadi anti-sosial terhadap orang-orang di sekelilingnya.

Dari semua bentuk penyimpangan ini membutuhkan suatu usaha yang sangat serius untuk mengatasinya. Salah satunya adalah melalui pendidikan Agama Islam. Di dalam, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam (Permendikbud No. 24 tahun 2016 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah). Pendidikan Agama Islam merupakan tuntunan sekaligus kebutuhan bagi manusia muslim. Penanganan melalui pendidikan ini diharapkan agar anak-anak memiliki kepribadian yang mencerminkan pribadi muslim yang sebenarnya, sehingga menjadi filter bagi nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam (Abidin, 1998:135). Pendidikan Agama Islam tentu sangat membutuhkan peran dari guru Agama Islam.

Seorang guru harus dituntut untuk menjadi guru yang bersifat progresif dengan kata lain guru tidak hanya defensif (mempertahankan diri dari serangan luar) tapi juga progresif (maju kedepan dan melakukan kemajuan-kemajuan secara cepat dan bertahap) dalam hal ini guru harus mampu memilih strategi apa yang cocok untuk menghadapi globalisasi ini, artinya anak didik didorong untuk menjadi pemain atau subyek dari globalisasi bukan terus menerus menjadi penonton, sasaran dan obyek globalisasi yang selalu dipermainkan, dihancurkan dan direayasa masa depannya (Asmani, 2012: 72).

Oleh sebab itu, untuk menumbuhkan serta mempertahankan pendidikan yang tidak bertentangan dengan nilai Islam harus tetap diterapkan baik di keluarga, masyarakat maupun lingkungan pendidikan. SMP PGRI 1 Kasembon adalah salah satu SMP yang ada di Dusun Krajan Desa Kasembon Kecamatan Kasembon Malang. Sebagai salah satu SMP swasta di Kecamatan Kasembon, SMP PGRI 1 Kasembon memiliki visi "Berprestasi, Berbudaya, Bertaqwa dan Berbudi Pekerti Luhur". Berdasarkan visi yang telah dirumuskan bersama SMP PGRI 1 Kasembon berusaha mewujudkan visinya yaitu berprestasi dengan melaksanakan program peningkatan

dalam mewujudkan salah satu misinya yaitu mewujudkan siswa yang berkemampuan dan kompetitif.

SMP PGRI 1 Kasembon berdiri tanggal 9 Januari 1969 dengan istilah Jawa “Bondo Nekat (Bonek)” di bawah pengelolaan yayasan Perkumpulan Pembina Lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah (PPLP Dasmen) Propinsi Jawa Timur yang terletak di wilayah Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang. SMP PGRI 1 Kasembon sekarang dipimpin oleh Ibu Istimiarsi. Hal ini dapat ditinjau dari Sarana dan prasarana menumpang pada SDN Kasembon 1. Tenaga pendidik yang rata-rata lulusan SPG (Sekolah Pendidikan Guru) dan sebagian kecil PGSLP.

Pada masa itu, semangat untuk mencerdaskan anak bangsa sangat kuat karena pada saat itu kondisi anak-anak lulusan SD di Kecamatan Kasembon masih ketinggalan jaman. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya lembaga pendidikan setelah SD (SMP) di Kecamatan Kasembon sedangkan SMP terdekat letaknya sangat jauh yakni berada di Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri. Kondisi inilah yang mendorong guru-guru SD pada waktu itu untuk bangkit berjuang mendidik anak-anak tersebut ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Karena sangat tangguhnyanya para pemimpin-pemimpin sekolah ini pada masa itu, alhamdulillah SMP PGRI masih hidup walaupun dalam keadaan yang terseok-seok.

Pada awal berdirinya, SMP PGRI 1 Kasembon merupakan satu-satunya SMP di wilayah Kecamatan Kasembon serta menjadi kebanggaan masyarakat Kecamatan Kasembon. Hal ini dikarenakan, keberadaan SMP PGRI 1 Kasembon benar-benar memberikan manfaat kepada masyarakat, terutama masyarakat golongan menengah ke bawah sehingga anak-anak mereka dapat mengenyam pendidikan lanjutan setelah SD. Dengan demikian cita-cita pendiri sekolah sudah tercapai dan menjadi suatu kebanggaan yang tiada terhingga.

SMP PGRI pernah mengalami masa kejayaan antara tahun 1975 sampai dengan 1985, dengan jumlah siswa mencapai 600 orang. Sayangnya pada masa itu seperti kerajaan besar yang tidak punya istana karena masih menumpang SDN Kasembon 1. Baru pada tahun 1986, guru bersama wali murid merintis untuk membangun gedung

sendiri. Akhirnya berdirilah 3 (tiga) ruang kelas sebagai tambahan ruang belajar yang sampai sekarang masih dipergunakan dalam proses pembelajaran namun keberadaan ruang kelas tersebut tidak memenuhi syarat. (Hasil wawancara dengan pihak sekolah pada 2 September 2020).

Banyak program unggulan yang telah disediakan di SMP PGRI 1 Kasembon ini yang berkaitan dengan keagamaan diantaranya adalah: sholat dhuha dan dhuhur berjamaah serta madin. (Hasil wawancara dengan Bpk. Angga selaku guru PAI di lembaga SMP) Dalam hal tersebut, SMP PGRI 1 Kasembon. terus berbenah diri untuk memfasilitasi peserta didik dan juga fasilitas pembelajaran yang berstandar berupa ruang kelas yang nyaman, pemasangan internet (wifi) di setiap ruang guru, dan juga pemasangan LCD di setiap kelas (Hasil observasi pada tanggal 2 September 2020).

Peneliti mengambil lapangan di SMP PGRI 1 Kasembon karena SMP tersebut merupakan sekolah dengan model IMTAQ yang tentunya di sekolah tersebut kegiatan keagamaan menjadi prioritas utama yang dapat meminimalisir dampak negatif dari penggunaan gadget. Sehingga siswa akan disibukkan dengan kegiatan-kegiatan sekolah daripada gadgetnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama masa pra penelitian, meskipun SMP PGRI 1 Kasembon sekolah model IMTAQ masih terdapat beberapa perilaku dari siswa yang menunjukkan pengaruh dari penggunaan gadget pada siswa diantaranya adalah ketika pembelajaran ada siswa yang diam-diam asyik bermain smartphone di laci meja dan ketika jam istirahat siswa tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah di mushola SMP PGRI 1 Kasembon. Selain itu, ada juga beberapa siswi yang mengupload foto yang tidak pantas dalam akun media sosial mereka, mengunggah status dengan kata-kata yang kurang pantas untuk diunggah oleh anak seusia mereka, dan siswa berbicara dengan guru layaknya berbicara dengan teman sebaya. Sekolah sudah berupaya untuk membentuk kepribadian siswa yang diterapkan dalam banyaknya program keagamaan dengan kerjasama dari berbagai pihak di sekolah untuk meminimalisir perilaku menyimpang akibat dari penggunaan gadget. Namun ternyata dampak dari penggunaan gadget masih saja terjadi pada siswa sehingga dalam hal ini upaya dari seorang guru,

khususnya guru PAI untuk membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi khususnya penggunaan gadget sebagaimana mestinya.

Berakar dari permasalahan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyikapi Dampak Penggunaan Gadget Pada Siswa Kelas VII di SMP PGRI 1 Kasembon”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya dan juga usaha preventif yang telah dilakukan oleh guru PAI di SMP PGRI 1 Kasembon dalam menyikapi penggunaan gadget.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penggunaan Gadget pada siswa kelas VII-A di SMP PGRI 1 Kasembon

Gadget merupakan sebuah istilah yang sering kita dengar terutama bagi pengguna dan pecinta berbagai macam *gadget*. Namun ada banyak orang yang belum tahu definisi *gadget* yang sebenarnya. Wing Winarno (2009:24), mengatakan bahwa *gadget* adalah sebuah istilah dalam bahasa Inggris yang artinya perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus.

Gadget merupakan media komunikasi yang sangat praktis baik dikalangan anak-anak maupun orang dewasa. Penggunaan gadget terhadap siswa merupakan sesuatu yang mempunyai dampak terhadap penggunanya, baik itu dampak positif maupun negatif. Dengan demikian penggunaan gadget pada siswa harus dalam jangka waktu tertentu dan dengan pengawasan yang baik oleh guru dan orang tua .

Di masa pandemi covid-19 memanglah sangat mempengaruhi proses belajar mengajar dikalangan pelajar khususnya para siswa kelas VII-A SMP PGRI 1 Kasembon , yang ini berimbas pada semua aspek di lembaga SMP.

Di SMP PGRI 1 Kasembon pun akhirnya untuk memudahkan proses belajar mengajar mewajibkan seluruh siswanya untuk menggunakan *gadget* (HP). Dengan mewajibkannya penggunaan gadget (HP) pada siswanya , maka tentu hal itu akan menimbulkan berbagai dampak positif maupun negatif.

Adapun dampak positifnya antara lain :

- 1) Menambah wawasan
- 2) Memudahkan komunikasi

- 3) Memudahkan mencari tentang informasi pelajaran
- 4) Media hiburan

Sedangkan dampak negatifnya antara lain :

- 1) Para siswa sulit untuk dikontrol dalam penggunaan *gadget* (HP)
- 2) Mengakibatkan lupa waktu bahkan mengganggu kesehatan
- 3) Anti sosial, perilaku konsumtif, krisis akhlak dan moral
- 4) Siswa menjadi malas karena ketergantungan pada *gadget* (HP)
- 5) Terjadinya pelanggaran asusila
- 6) Akan terjadi kenakalan remaja dimana para siswa yang sering mengakses internet, bila tidak diawasi akan berdampak buruk

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menyikapi Dampak Penggunaan Gadget pada siswa

Zakiah Darajat menyatakan bahwa: “Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia juga memiliki kemampuan dan kelemahan.” (Darajat,1996:226)

Disini upaya guru PAI sangat diperlukan dalam menyikapi dampak penggunaan gadget (HP) pada siswa dengan melakukan :

- 1) Kerjasama antara guru PAI dengan orang tua siswa agar proses belajar mengajar bisa berjalan
- 2) Kerjasama dengan guru BK apabila ada siswa yang kurang memperhatikan dalam pengerjaan tugas
- 3) Pemberian materi kepada siswa, serta
- 4) Melakukan luring (kunjungan) kepada siswa yang rumahnya terjangkau dari SMP .

3. Faktor Pendukung dan Penghambat guru PAI dalam Upaya Menyikapi Penggunaan Gadget pada Siswa Kelas VII-A SMP PGRI 1 Kasembon

Menurut Rina Fiati dalam buku akses internet via ponsel, ponsel sangat bervariasi tergantung pada modelnya, yang seiring dengan perkembangan teknologi

mempunyaifungsi-fungsi antara lain: penyimpanan informasi, pembuatan daftar pekerjaan atau perencanaan kerja, alat perhitungan (kalkulator), pengiriman atau penerimaan e-mail, permainan, integrasi ke peralatan lain seperti PDA, MP3 Chatingan, Video dan Browsing (Rasma: 2018)

1) Faktor pendukung

Setiap kegiatan proses pembelajaran, pasti memiliki faktor pendukung dalam menunjang tingkat keberhasilan peserta didik. Adapun faktor pendukung dalam Upaya Menyikapi Penggunaan Gadget pada Siswa Kelas VII-A SMP PGRI 1 Kasembon antara lain sebagai berikut:

- a) Sarana prasarana yang memadai baik dari fasilitas yang sudah disediakan oleh sekolah seperti ruangan kelas yang nyaman, ruangan perpustakaan, khususnya untuk didalam kelas adanya Buku Paket proyektor, maupun jaringan wifi dan paket internet khusus untuk pelajar. Faktor ini adalah salah satu pendukung penggunaan gadget pada siswa.
- b) Lingkungan yang sehat, karena di SMP PGRI 1 Kasembon sendiri termasuk salah satu kategori sekolah bersaing di Kasembon.
- c) Ketertiban atau persiapan peserta didik sebelum menerima pelajaran contohnya kegiatan pembiasaan membaca ayat al qur'an sebelum memulai pembelajaran, menunggu guru tanpa harus ramai sendiri di kelas, dsb.
- d) Guru PAI mempunyai partner baik dengan guru PAI yang lain untuk saling berbagi pengetahuan, bertukar argumen dalam memecahkan permasalahan di dalam kegiatan belajar mengajar.
- e) Kepribadian guru yang friendly membuat peserta didik menjadi terkesan senang terhadap guru itu sendiri. Sehingga bisa mempengaruhi minat belajar peserta didik.

2) Faktor penghambat

Dalam mata pelajaran PAI, tidak mungkin dalam suatu proses pembelajaran berjalan sempurna, pastinya ada faktor penghambat selama masa pandemi dalam setiap kegiatan belajar mengajar antara lain sebagai berikut:

- a) Tidak terkontrolnya proses belajar mengajar selama masa pandemi ini dikarenakan tidak bisa tatap muka secara langsung dengan para siswa.
- b) Sering terjadinya pemadaman listrik ketika pada musim hujan, dikarenakan situasi kondisi tempat penelitian yang berada di sekitaran pegunungan, dimana banyak pepohonan yang disitu banyak kabel listrik yang apabila terjadi hujan dikhawatirkan terjadi bencana pohon tumbang atau yang lainnya.
- c) Kurangnya pengawasan dari para wali murid terhadap para siswa ketika proses pembelajaran daring.

Waktu jam pelajaran yang kurang efektif, juga mempengaruhi kegiatan belajar pada peserta didik, misalnya peserta didik yang tidak mengirim tugas dikarenakan susah sinyal ataupun yang lainnya.

Kesimpulan.

Penggunaan Gadget pada siswa kelas VII-A di SMP PGRI 1 Kasembon. Penggunaan gadget (HP) pada saat ini memang tidak bisa dipungkiri khususnya para siswa kelas VII-A . Terlebih lagi di masa ini penggunaan gadget (HP) bisa memudahkan para guru terutama guru PAI untuk mengirimkan tugas dan juga memudahkan siswa untuk mengirimkan tugas yang diberikan oleh guru PAI. Dengan diwajibkannya para siswa menggunakan gadget (HP) maka banyak dampak yang ditimbulkan baik itu dampak baik maupun buruk dari penggunaan gadget (HP), antara lain; Dampak positifnya : Memudahkan para siswa mengerjakan tugas, Media hiburan bagi para siswa, Sebagai sarana komunikasi antara guru dengan siswa. Dampak negatifnya: Kenakalan remaja, Tidak terkontrolnya para siswa ketika menggunakan *gadget* (HP), Membuka situs yang mana belum waktunya mereka buka.

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menyikapi Dampak Penggunaan Gadget pada siswa. Dengan melakukan pemberian tugas kepada siswa dan guru PAI bekerja sama dengan wali murid dalam hal mengawasi anak-anaknya selama pembelajaran. Faktor Pendukung dan Penghambat guru PAI dalam Upaya Menyikapi Penggunaan Gadget pada Siswa Kelas VII-A SMP PGRI 1 Kasembon. Memudah proses belajar mengajar di masa pendemi , karena pengiriman tugas melalui daring. Faktor

penghambat. Siswa menjadi tidak terkontrol dalam proses pembelajaran karena tidak bisa bertatap muka secara langsung

DAFTAR PUSTAKA

- Al'Amr, N. K. (1996). *Tarbiyah Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Alatas, F. A. (1997). *Bersama Televisi Merenda Wajah Bangsa*. Jakarta: YPKMD.
- Asmani, J. M. (2012). *Tipe menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovasi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Haq, A. (2018). Peranan Guru Dalam Pelaksanaan Program Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadi'in Bumiayu Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, Undang-Undang Sisdiknas, Bandung: Fokus Media, 2013
- Masnur, Muslich. 2011. Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara,
- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Sya'runi. (2007). *Model Relasi Ideal Guru dan Murid : Telaah atas Pemikiran Al-Zarnujidan K.H Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Teras.
- Wing, W. (2009). *Panduan Penggunaan Gadget*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zakiah Daradjat, d. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.